

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren

Bagus Bintang Pamungkas

Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250603110001@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pesantren; moderasi beagama; radikalisme; pola pikir; santri.

Keywords:

Islamic boarding school; religious moderation; radicalism; mindset; islamic boarding school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan pesantren sebagai upaya membangun sikap toleransi, keseimbangan, dan kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menghadapi tantangan radikalisme, intoleransi, dan pengaruh perkembangan digital yang dapat memengaruhi pola pikir santri maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema moderasi

beragama dan pendidikan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi terhadap literatur yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, penanaman nilai toleransi, penguatan akhlak, budaya musyawarah, serta keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga berperan dalam menanamkan sikap tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) kepada santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri yang inklusif, toleran, dan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of religious moderation values within Islamic boarding schools (pesantren) as an effort to foster tolerance, balance, and harmonious religious life in a multicultural society. Religious moderation has become an important concept in addressing the challenges of radicalism, intolerance, and the influence of digital developments that may affect the mindset of students and society. This research employs a literature study method by reviewing various academic sources, including journals, books, articles, and previous studies relevant to the themes of religious moderation and pesantren education. Data collection techniques were carried out through documentation and content analysis of selected literature sources. The findings indicate that the implementation of religious moderation values in pesantren is carried out through the teaching of classical Islamic texts (*kitab kuning*), the cultivation of tolerance, the strengthening of moral values, deliberative culture, and the exemplary role of kiai in daily life. Furthermore, pesantren play a significant role in instilling the principles of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) among students as provisions for social life. Such implementation has a positive impact on shaping students' inclusive and tolerant character and enhancing interreligious harmony. Therefore, pesantren have a strategic contribution in strengthening religious moderation in Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan kehidupan yang harmonis. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut membawa tantangan baru berupa munculnya sikap intoleransi, radikalisme, dan penyebaran paham ekstrem di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai langkah strategis dalam menjaga persatuan dan kerukunan sosial.

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, serta menghormati perbedaan tanpa menghilangkan keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan budaya sosial masyarakat. Melalui pembelajaran agama, keteladanan kiai, serta tradisi kehidupan pesantren, nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), sikap moderat (*tawassuth*), dan keadilan (*i'tidal*) dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki kontribusi besar dalam menjaga tradisi Islam yang damai dan inklusif. Pesantren juga dikenal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikannya. Dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk hidup sederhana, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi musyawarah, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga yang strategis dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren menjadi penting untuk dikaji karena pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan karakter generasi muda Islam. Selain itu, kajian ini relevan dengan upaya pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter dan mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan masyarakat. Dengan memahami implementasi moderasi beragama di pesantren, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai strategi dan bentuk penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan pesantren. Melalui kajian literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi

beragama di pesantren serta kontribusinya dalam membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Dalam khazanah ajaran Islam, terdapat sebuah prinsip fundamental yang dikenal dengan istilah *tawassuth* atau *wasathiyah*, yakni sikap dan cara pandang yang menempatkan seseorang pada posisi tengah dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip ini berfungsi sebagai penjaga keseimbangan yang mencegah seseorang jatuh ke dalam dua kutub yang saling berlawanan: pertama, sikap melampaui batas atau berlebih-lebihan dalam beragama yang dalam terminologi Islam disebut *ifrath*; dan kedua, sikap lalai yang cenderung mengabaikan atau meremehkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang dikenal sebagai *tafrith* atau *muqashshir*. Kedua kutub ekstrem ini sama-sama berbahaya dan bertentangan dengan fitrah ajaran Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan proporsionalitas. Oleh karena itu, moderasi bukan sekadar pilihan sikap pribadi, melainkan merupakan sebuah kondisi terpuji sekaligus wujud ketundukan seorang hamba terhadap nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan komprehensif. Dalam konteks ini, Islam tidak menghendaki umatnya bersikap keras, kaku, dan tertutup; sebaliknya, Islam juga tidak membenarkan umatnya bersikap longgar tanpa batas yang mengabaikan garis-garis syariat. Jalan tengah inilah yang menjadi ruh dari ajaran Islam dan menjadi landasan bagi umat Islam dalam membangun peradaban yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Sebagaimana dinyatakan oleh Rozaq (2025) dalam kajiannya terhadap kontribusi mufasir Nusantara, para ulama tafsir Indonesia secara konsisten menegaskan bahwa prinsip *wasathiyah* merupakan inti dari seluruh pesan Al-Qur'an yang perlu dihidupkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, bukan sekadar wacana teologis yang berhenti di tataran konseptual semata.

Karakter *wasathiyah* yang tertanam secara mendalam dalam diri umat Islam sejatinya bukanlah produk budaya atau konstruksi sosial belaka, melainkan merupakan anugerah agung yang diberikan secara khusus oleh Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan ini termaktub dengan jelas dalam firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menegaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan*, yakni komunitas pilihan yang ditugaskan menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Predikat sebagai umat terbaik dan terpilih ini tidak bersifat permanen dan otomatis, melainkan bersyarat: ia hanya terwujud ketika umat Islam secara konsisten dan sungguh-sungguh menjalankan syariat serta tuntunan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Artinya, keunggulan umat Islam bukan ditentukan oleh jumlah, kekuatan militer, atau dominasi ekonomi semata, melainkan oleh kualitas kepatuhan dan kesetiaan mereka terhadap nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini diperkuat oleh temuan Afwadzi, Miski, dan Rohmana (2023) yang menyimpulkan bahwa penghayatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam di Malang menunjukkan korelasi positif antara pemahaman teks keagamaan dengan pembentukan sikap moderat yang inklusif dan toleran. Dengan demikian, *wasathiyah* bukan sekadar label identitas yang disandang secara formal, melainkan sebuah komitmen aktif yang harus terus-menerus

diperjuangkan dan dibuktikan dalam tindakan nyata, baik dalam ranah ritual ibadah maupun dalam interaksi sosial kemasyarakatan yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, cakupan wasathiyah dalam Islam tidaklah terbatas hanya pada dimensi spiritual dan keagamaan semata. Prinsip keseimbangan ini meresap ke dalam seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk dalam urusan duniawi yang meliputi ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, dan berbagai bidang kemasyarakatan lainnya. Umat Islam yang sejati adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab ukhrawi dan kewajiban duniawi secara bersamaan, tidak terjebak dalam asketisme yang menjauhkan diri dari realitas kehidupan, dan tidak pula larut sepenuhnya dalam arus materialisme yang melupakan dimensi transendental. Islam mengajarkan bahwa kemajuan duniawi dan kebaikan ukhrawi bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari satu koin yang saling melengkapi. Hal ini juga berarti bahwa umat Islam dituntut untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan peradaban, menjaga kerukunan antar kelompok, menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme, serta berperan sebagai jembatan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, nilai wasathiyah menjadi sangat relevan sebagai fondasi bagi kehidupan berbangsa yang harmonis. Moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar Islam menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai wasathiyah secara dini dan berkelanjutan merupakan investasi paling strategis dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, cinta damai, dan mampu hidup berdampingan secara konstruktif dengan sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, suku, maupun budaya (Afwadzi, 2020)

Moderasi beragama (*wasathiyah*) telah didasari oleh firman Allah pada Surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(Q.S. Al-Baqarah : 143)

Pesantren adalah lembaga yang memiliki komitmen kuat untuk melestarikan, menyebarluaskan, dan memperkuat ajaran Islam. Lembaga-lembaga ini menjunjung tinggi kemurnian ajaran agama dengan mengikuti jejak para ulama Salaf, generasi sebelumnya yang mempelajari ilmu Islam secara mendalam langsung dari sumbernya, Nabi Muhammad (saw). Komitmen terhadap tradisi Salaf bukan berarti menutup diri dari inovasi dan ide-ide baru, melainkan membuka peluang untuk memperkaya dan

mengembangkan pemikiran dan wacana Islam secara lebih progresif di masa depan (Jadidah & Aziz, 2025).

Hubungan antara pesantren dan moderasi beragama bersifat inheren dan substantif, dengan pesantren berperan sebagai benteng dan lembaga untuk mengarusutamakan sikap beragama yang moderat (*wasathiyah*) di Indonesia. Penelitian akademisi di UIN Malang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderat seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), kejujuran atau keadilan (*i'tidal*), dan jalan tengah (*tawassuth*) tidak diajarkan secara terpisah, tetapi secara implisit diinternalisasi melalui pengajaran teks-teks Islam dan perilaku teladan para kiai (*ulama Islam*). Karakteristik pesantren, yang menekankan tidak hanya aspek tekstual tetapi juga kontekstual, membiasakan siswa dengan pluralitas pemikiran hukum Islam klasik. Melalui pengelolaan kurikulum, kegiatan pengasuhan, dan gaya hidup asrama, pesantren telah berhasil membentuk pola pikir siswa agar inklusif, menghormati perbedaan, dan memiliki perspektif nasional yang kuat, sehingga secara efektif mencegah masuknya radikalisme dan ekstremisme agama dalam masyarakat multikultural (Kawakip, 2021).

Maka, prinsip – prinsip moderasi beragama banyak ditemukan dalam penyelenggaraan dan sistem pesantren itu sendiri. Moderasi beragama penting untuk diterapkan dalam dunia pesantren, karena untuk menjaga keseimbangan syari'at Islam dengan modernisasi zaman lewat globalisasi.

Prinsip At-Tasammuh mengandung makna pengakuan tulus terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa ancaman, tekanan, maupun diskriminasi. Toleransi dalam bingkai Islam bukanlah relativisme akidah yang membenarkan semua kepercayaan secara teologis, melainkan penghormatan terhadap ruang hidup bersama dalam kerangka kebhinekaan. Umat Islam diajarkan bahwa perbedaan agama, suku, dan budaya merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan bijak dan penuh kedewasaan. Dalam lingkungan pesantren, nilai tasammuh diwujudkan bukan hanya melalui materi pembelajaran formal, melainkan juga melalui budaya keseharian yang melatih santri untuk berinteraksi dengan beragam latar belakang secara santun. Penelitian Fitrotulloh, Amiruddin, dan Firdaus (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi toleransi beragama di lingkungan pendidikan dapat dilakukan secara efektif melalui tiga pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan individual yang membentuk kesadaran pribadi, pendekatan relasional yang membangun jembatan antar-kelompok, dan pendekatan ideologis yang menanamkan nilai-nilai multikultural secara sistematis. Temuan ini mengukuhkan posisi pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mengajarkan toleransi secara retorik, tetapi juga membangunnya secara struktural melalui desain kehidupan komunitas yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Manusia pasti memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda – beda, sehingga peran pesantren disitu adalah untuk saling berkolaborasi dan bermuamalah meskipun pada golongan/agama yang berbeda, namun bukan berarti mencampur-adukkan akidah. Hal ini dicontohkan pada Pesantren Al-Hikam Malang, dimana tetap menerima dan ramah terhadap tamu-tamu non-muslim yang berkunjung ke pesantren mereka (Amin, 2022).

At-tawazun adalah konsep moderasi beragama dimana harmoni dalil tekstual (*naqliyyah*) dengan akal (*aqliyyah*), urusan duniawi dan ukhrawi, serta hak individu dan kebutuhan sosial. Prinsip At-Tawazun merupakan pilar penting dalam moderasi yang mengatur keserasian antara berbagai aspek kehidupan yang tampak saling bertentangan namun sejatinya saling melengkapi. Keseimbangan yang dimaksud bukan sekadar jalan tengah yang pasif dan tidak tegas, melainkan sebuah posisi aktif yang didasari oleh pertimbangan matang, keilmuan yang memadai, dan kepekaan terhadap konteks. Dalam dimensi keagamaan, *tawazun* menuntut seorang Muslim untuk tidak mengutamakan dalil *naqli* secara buta tanpa mempertimbangkan logika akal, dan sebaliknya tidak pula mengandalkan akal semata tanpa berpijak pada landasan wahyu. Dalam kehidupan pesantren, keseimbangan ini tercermin dalam kurikulum yang memadukan kitab kuning sebagai representasi tradisi keilmuan Islam klasik dengan ilmu pengetahuan modern sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Mustofa, Amiruddin, dan Maghfur (2022) dalam penelitian mereka tentang pendidikan *peacebuilding* di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila lembaga pendidikan Islam mampu menjaga keseimbangan antara penguatan identitas keagamaan di satu sisi dan pembangunan kesadaran kebangsaan dan kemanusiaan di sisi yang lain. Dengan kata lain, lembaga pesantren yang berhasil menginternalisasi *tawazun* adalah mereka yang mampu mencetak alumni yang teguh dalam akidah sekaligus adaptif, produktif, dan kontributif dalam kehidupan sosial yang kompleks. Sebagai contoh pada Majelis Studi Islam Darusshofa, Medan, ustadz-ustadz mereka selalu *dawuh* untuk selalu mengamalkan prinsip *tawazun*, yakni menyeimbangkan antara dalil *naqli* dan *aqli* (Al Hanifah & Tanjung, 2026).

At-tawassuth adalah konsep moderasi beragama dimana mengajarkan seseorang untuk tetap menjalankan agama dengan lurus, tidak condong ke arah 'kanan' (liberalisme) dan juga tidak terlalu ke kiri (ekstrimisme/radikalisme). Prinsip At-Tawassuth dalam praktiknya menuntut lebih dari sekadar menghindari dua kutub ekstrem. Prinsip ini mengharuskan seseorang untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua sisi permasalahan, sehingga posisi tengah yang diambil bukan lahir dari ketidaktahuan atau keragu-raguan, melainkan dari kematangan berpikir dan kejernihan nurani. Dalam konteks pendidikan pesantren, *tawassuth* dibangun melalui tradisi kajian kitab yang mengajarkan santri untuk mengenal dan menghargai ragam pendapat para ulama, memahami bahwa perbedaan pandangan dalam fiqh dan ilmu kalam merupakan bagian dari kekayaan khazanah intelektual Islam, bukan ancaman yang harus dihilangkan. Afwadzi, Miski, dan Rohmana (2023) dalam kajian mereka terhadap penerapan moderasi beragama di universitas-universitas Islam di Malang menegaskan bahwa pemahaman yang proporsional terhadap teks keagamaan menjadi fondasi utama terbentuknya sikap *tawassuth* yang autentik. Tanpa fondasi tekstual yang

kokoh, sikap moderat mudah terdistorsi menjadi sekadar kompromi tanpa prinsip. Oleh karena itu, pesantren yang menjalankan fungsinya secara optimal adalah pesantren yang secara konsisten mendidik santri untuk mampu membaca teks keagamaan dengan cara pandang yang luas, kontekstual, dan jauh dari fanatisme sempit yang menghambat tumbuhnya jiwa moderasi yang sejati. Contoh pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton memiliki peran pada santrinya untuk menjaga akidah mereka dari pemahaman radikalisme dan liberalisme, dengan cara memberi ilmu dan pemahaman tentang prinsip moderasi beragama sehingga mereka terhindar dari pemahaman tersebut (Hasan & Abidin, 2024).

I'tidal adalah bersikap tegak dan lurus, dimana seseorang dituntut untuk bersikap proposional dan objektif pada tempatnya. Prinsip *I'tidal* menegaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang keadilan, tetapi juga harus memiliki keberanian moral untuk menegakkannya dalam situasi nyata yang seringkali penuh tekanan dan kepentingan. Keadilan dalam Islam bukan konsep abstrak yang berhenti pada tataran normatif, melainkan tuntunan konkret yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan: dalam kepemimpinan, dalam penilaian akademik, dalam hubungan sosial, dan bahkan dalam perlakuan terhadap diri sendiri. Di lingkungan pesantren, *i'tidal* dibangun melalui sistem aturan yang diterapkan secara konsisten tanpa memandang status, melalui keteladanan kiai yang adil dalam membimbing dan menilai santri, serta melalui budaya musyawarah yang menghargai setiap suara tanpa terkecuali. Rozaq (2025) dalam penelitiannya tentang kontribusi para mufasir Nusantara dalam menjaga prinsip *wasathiyah* menegaskan bahwa ketiga mufasir besar Indonesia — Hasbi ash-Shiddiqie, Hamka, dan Quraish Shihab — secara konsisten menempatkan keadilan sebagai nilai inti yang tidak dapat dikompromikan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ketegasan dalam menegakkan *i'tidal* ini pada akhirnya menjadi bukti bahwa moderasi Islam bukanlah sikap yang lemah atau mudah dimanipulasi, melainkan ekspresi dari kekuatan karakter yang berlandaskan keyakinan mendalam terhadap kebenaran dan keadilan ilahiah. Pada pondok pesantren, pengurus diajarkan untuk selalu menegakkan hukum tanpa pandang bulu strata sosial, ekonomi, maupun jabatan (Suriati et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pada akhirnya, sekolah berasrama Islam telah membuktikan diri lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama konvensional, tetapi juga benteng strategis dalam memelihara keberagaman bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai *wasathiyah*—seperti *tawassuth* (kesederhanaan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan)—sekolah berasrama telah berhasil membentuk karakter siswa yang adaptif terhadap modernisasi tanpa kehilangan landasan iman mereka. Sistem pendidikan yang menggabungkan studi teks kitab-kitab kuning dengan pendekatan kontekstual,

ditambah dengan teladan konkret dari para kiai (ulama Islam), adalah kunci untuk memastikan nilai-nilai kesederhanaan ini dihayati dan dipraktikkan secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penguatan kesederhanaan beragama di sekolah berasrama Islam berfungsi sebagai modal sosial yang tak ternilai untuk melawan gelombang radikalisme, intoleransi, dan polarisasi digital dalam masyarakat multikultural.

Mengingat besarnya kontribusi pesantren, sinergi antara dunia pesantren, pemerintah, dan akademisi perlu terus ditingkatkan untuk menyebarluaskan kurikulum berbasis moderasi ini secara lebih luas. Bagi pengelola pesantren, tantangan era digital menuntut adanya inovasi dalam pengemasan dakwah moderat agar nilai seperti tawazun dan tasamuh tidak hanya bergaung di dalam asrama, tetapi juga mampu mewarnai ruang digital yang sering kali menjadi ladang subur paham ekstrem. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas model digitalisasi dakwah moderat yang dilakukan oleh para santri milenial di lingkungan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2020). Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani Di Taman Pendidikan Al-qur'an. 16(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/7783/>
- Al Hanifah, A., & Tanjung, M. (2026). Adaptive Da'wah Strategy In Increasing Congregation Participation In Routine Studies At The Islamic Study Assembly Darusshofa Medan. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 12(1).
- Amin, M. K. (2022). Manajemen Pesantren Mahasiswa Dalam Penguatan Moderasi Beragama Santri (Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang). 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v1i4.1741>
- Hasan, Moch. Z., & Abidin, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769–6774. <https://repository.uin-malang.ac.id/20105/>
- Jadidah, T., & Aziz, A. (2025). Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan. 5(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/26924/>
- Suriati, S., Iqbal, M., & Akbar, M. (2025). Implementasi Moderasi Beragama di Pesantren Al Bukhari Wesalo Kabupaten Kolaka Timur. 9.